

## Kontribusi Persepsi Keharmonisan Keluarga terhadap *Problematic Internet Use* pada Remaja

Amalia Kartika Yani <sup>1\*</sup>, Maya Yasmin <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Batang Masang No.4, Belakang Balok, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Korespondensi penulis: [amaliakartikayani@yahoo.co.id](mailto:amaliakartikayani@yahoo.co.id) \*

**Abstract.** *The use of the internet has many benefits and also makes it easier for someone to do their work, besides the positive benefits, if it is used inappropriately it will trigger problems such as problematic internet use. Problematic internet use according to demetrovis et al (2008) is a condition where someone has difficulty controlling internet use. One of the factors causing problematic internet use is the family harmony. The purpose of this study was to analyze the contribution of perceptions of family harmony to problematic internet use in adolescents in West Sumatra with 400 respondents. This research uses a quantitative method study with cluster sampling technique. Problematic internet use and family harmony were measured using a measuring instrument compiled by researchers based on aspects of demetrovics et al (2008) for problematic internet use and kavikondala et al (2016) for family harmony. Based on the results of a analysis simple linear regression, an value of  $r$  square is 0.088 was obtained, indicating that family harmony contributed to problematic internet use in adolescents by 8.8%.*

**Keywords:** *Adolescents, Family Harmony, Problematic Internet Use*

**Abstrak.** Penggunaan internet banyak menghasilkan manfaat dan juga mempermudah seseorang dalam mengerjakan pekerjaan, disamping manfaat yang positif, jika menggunakannya secara tidak tepat maka akan memicu terjadinya masalah seperti problematic internet use. Problematic internet use menurut demetrovis et al (2008) merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan mengontrol penggunaan internet. Faktor penyebab terjadinya problematic internet use salah satunya yaitu keharmonisan keluarga. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kontribusi persepsi keharmonisan keluarga terhadap problematic internet use pada remaja di sumatera barat dengan 400 responden. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif dengan teknik cluster sampling. Problematic internet use dan keharmonisan keluarga diukur menggunakan skala alat ukur yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan aspek demetrovics et al (2008) untuk problematic internet use dan kavikondala et al (2016) untuk keharmonisan keluarga. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai  $r$  square sebesar 0,088 yang menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga berkontribusi terhadap problematic internet use pada remaja sebesar 8,8%.

**Kata kunci:** Persepsi Keharmonisan Keluarga , Problematic Internet Use, Remaja

### 1. LATAR BELAKANG

Pada zaman industri modern kini, ilmu sains dan elektronik mengalami kecepatan kemajuan secara signifikan (saragih, 2020). Data Statistik dari kemp (2022) menunjukkan penggunaan internet di seluruh dunia mencapai 4,95 miliar dan meningkat dari tahun-tahun sebelumnya sebanyak 4% dari 4,76 miliar pengguna pada tahun 2021. Penggunaan internet banyak menghasilkan manfaat dan juga mempermudah seseorang dalam mengerjakan pekerjaan, tetapi disamping manfaat yang positif, penggunaan internet juga memberikan dampak yang negatif jika seseorang tersebut menggunakan internet secara berlebihan. Penggunaan internet yang berlebihan dan tidak tepat memiliki potensi yang Tidak

menguntungkan untuk pengguna tersebut, lalu pengguna akan mengalami problematic internet use (Septianti & Aulia, 2024). Problematic internet use merupakan penyalahgunaan internet dan penggunaan internet secara berlebihan sehingga seseorang kesulitan untuk mengelola kehidupannya sehari-hari (Caplan, 2019). Menurut demetrovics (2008) problematic internet use merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan mengontrol penggunaan internet. Ada tiga aspek menurut Demetrovics et al (2008) yang dikutip oleh Agriyani (2023). Aspek-aspeknya antara lain yaitu obsession, neglect, dan control disorder. Liu et al (2024) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa prevalensi keseluruhan problematic internet use di antara peserta penelitian ditemukan 30,86%. Prevalensi problematic internet use tertinggi terjadi pada kelompok problematic internet use usia termuda yaitu 12-19 tahun sebesar 48,18%.

Salah satu faktor penyebab terjadinya problematic internet use yaitu kurangnya keharmonisan keluarga. Menurut Kavikondala (2016) keharmonisan keluarga merupakan sesuatu yang lebih memfokuskan tentang adanya kedekatan, keakraban, kerjasama dan kebersamaan sebagai barang berharga di dalam suatu keluarga untuk mendapatkan kesejahteraan seseorang dalam menjaga kondisi kesehatan mental. Persepsi terhadap keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh ingatan dan pengalaman yang dirasakan, Remaja yang berkembang di dalam keluarga harmonis cenderung akan mengembangkan persepsi positif terhadap keluarga. Hal ini dapat membentuk remaja menjadi seseorang yang memiliki kestabilan emosional yang baik dan akan mencegah terjadinya perilaku menyimpang, namun sebaliknya jika keluarga tumbuh dalam keluarga tidak harmonis, remaja cenderung susah untuk mengendalikan emosi sehingga dapat terjadinya perilaku menyimpang (Arintina & Fauziah, 2015). Remaja yang berada dalam lingkungan keluarga tidak harmonis mencoba untuk membangun hubungan dan mendapatkan sesuatu yang tidak ia temukan diA dalam keluarga (Wu et al, 2016;Yudhistira et al, 2022). Remaja merupakan bagian dari Generasi Z, generasi Z sudah mengenal internet sejak kecil (Putra, 2016). Selalu berhubungan dengan media sosial dan aktivitas sering dilakukan melalui internet merupakan hal lazim yang dilakukan oleh generasi Z, berbanding terbalik dengan generasi-generasi sebelumnya yang tidak terlalu terfokus pada dunia maya (Apaut & Suparman, 2021; Arum, Zahrani & Duha, 2023).

Pada usia remaja, seseorang membutuhkan penerimaan dari lingkungan, jika seseorang tersebut tidak bisa mendapatkan pengakuan dari kehidupan yang nyata maka ia akan beralih ke dunia maya untuk mendapatkan pengakuan, jadi jika penggunaan internet kurang tepat dan berlebihan maka akan memicu terjadinya problematic internet use (Garvin, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan saquib et al (2023) ditemukan bahwa hubungan dengan anggota keluarga yang kurang dekat menjadi pemicu adanya perilaku problematic internet use pada

remaja. Berdasarkan pemaparan fenomena dan juga didukung oleh penelitian terdahulu bisa disimpulkan faktor yang dapat memicu terjadinya perilaku problematic internet use salah satunya yaitu keharmonisan keluarga. Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait kontribusi persepsi keharmonisan keluarga terhadap problematic internet use pada remaja umur 12-19 tahun di Sumatera Barat.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Problematic internet use didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan penggunaan internetnya, sehingga menyebabkan distress dan mengganggu aktivitas sehari-hari (Shapira et al., 2000). Menurut Demetrovics (2008) mengatakan bahwa problematic internet use merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan mengontrol penggunaan internet. Tanda dari perilaku dan kognisi yang maladaptif ketika menggunakan internet yang berakibat buruk dalam berbagai kondisi termasuk kegiatan akademik, kegiatan profesional, dan sosial biasa disebut dengan Problematic Internet Use. Problematic internet use (PIU) adalah sindrom multidimensi yang terdiri dari gejala kognitif, emosional, dan perilaku yang dapat mengakibatkan seseorang akan merasa kesulitan dalam mengelola kehidupannya sehari-hari ketika mereka tidak bisa mengakses internet (Caplan et al, 2009)

Penelitian yang diteliti oleh Lopez et al (2015) yang melibatkan remaja berusia 12-17 tahun yang sedang bersekolah di tingkat education secundari obligation (ESO) dan bachillierab di spanyol menyatakan hasil penemuannya yang mana sekitar 19,2% remaja melaporkan bahwa mereka merasa “sulit” jika tidak dapat mengakses internet dan 7% dari mereka merasa “buruk” jika hal tersebut terjadi. Sekitar 12,5% remaja mengakui bahwa nilai akademis mereka menurun karena mereka menghabiskan banyak waktu di internet, lalu 10,7% remaja lainnya melaporkan bahwa mereka online hingga larut malam yang berdampak pada pola tidur mereka.

Faktor-faktor penyebab terjadinya problematic internet use yang diteliti oleh saquib et al (2023) salah satunya yaitu keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga menurut kavikondala et al (2016) merupakan hal yang memfokuskan tentang keberadaan kedekatan, keakraban, kerjasama dan kebersamaan sebagai sesuatu yang berharga di dalam suatu keluarga untuk mendapatkan kesejahteraan. Kondisi berisiko seperti hubungan di dalam keluarga yang tidak harmonis, adanya perceraian, keluarga disfungsional, terdapat perpisahan, pola pengasuhan yang berbeda-beda antara satu sama lain pada anak, dan konflik besar merupakan risiko yang dapat mengganggu perkembangan remaja dan akan menimbulkan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja (Oktarizal, Zaini, Chandra, 2022). Remaja yang

berkembang di dalam keluarga harmonis cenderung akan mengembangkan persepsi positif terhadap keluarga. Hal ini dapat membentuk remaja menjadi seseorang yang memiliki kestabilan emosional yang baik dan akan mencegah terjadinya perilaku menyimpang (Arintina & Fauziah, 2015).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah Keharmonisan keluarga, sedangkan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah problematic internet use. populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di Sumatera Barat dan tinggal bersama keluarga. Berdasarkan hasil pemaparan data kemendagri.go.id tahun 2024 jumlah remaja 15-19 tahun di Sumatera Barat tahun 2024 sebanyak 1.018.024 orang. Penelitian ini menggunakan teknik probability sampling. Penemuan sampel diambil dengan menggunakan Teknik cluster sampling, karena teknik ini merupakan teknik sampling daerah yang digunakan dalam menetapkan sampel apabila yang diteliti cakupannya cukup luas, seperti penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian cluster terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota yang terdapat di Sumatera Barat. Peneliti menggunakan metode acak dengan bantuan spin wheels dalam menentukan empat daerah yang akan dijadikan tempat penelitian. Daerah yang didapatkan yaitu Kota Payakumbuh, Kota Padang, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuisisioner (angket) yang disebar secara offline. Problematic Internet use menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek Demetrovics et al (2008) yaitu obsession, neglect, dan control disorder, dengan jumlah 14 item, dengan reabilitas cronbach's alpha sebesar 0,799 yang mana lebih tinggi dari 0,50 (Darwin et al, 2021).

Serupa dengan problematic internet use, skala keharmonisan keluarga juga disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kavikondala et al (2016) yaitu komunikasi, resolusi konflik, kesabaran, identitas keluarga, dan waktu yang berkualitas dengan jumlah 21 aitem, dengan reabilitas cronbach's alpha sebesar 0,823. Uji regresi linear sederhana merupakan pengujian yang hanya terdiri dari dua variabel yaitu variable independent dan variable dependen (sahir, 2021). Hasil dari pengujian didapatkan dengan menggunakan SPSS yang akan dimaknai apabila nilai sig.> 0,05 maka hipotesis dapat diterima atau terdapat pengaruh antar variabel (sahir, 2021)

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### HASIL

##### 1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran data terkait penelitian dengan menggunakan skor hipotetik dan skor empiris yang diperoleh dari skala keharmonisan keluarga dan problematic internet use. Hal ini bertujuan untuk melihat nilai terendah (min), nilai tertinggi (max), nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) dari hasil penelitian yang akan dianalisis.

**Tabel 1. Rerata Hipotetik dan rerata Empirik Keharmonisan Keluarga dan Problematic Internet Use**

| Variabel                        | Hipotetik |     |      |     | Empirik |     |       |       |
|---------------------------------|-----------|-----|------|-----|---------|-----|-------|-------|
|                                 | Min       | Max | Mean | SD  | Min     | Max | Mean  | SD    |
| <b>Keharmonisan Keluarga</b>    | 21        | 105 | 63   | 14  | 53      | 105 | 81,97 | 13,82 |
| <b>Problematic Internet Use</b> | 14        | 70  | 42   | 9,3 | 19      | 56  | 39,15 | 7,24  |

Diketahui juga bahwa rerata empiris lebih kecil dari rerata hipotetik yang artinya problematic internet use yang dialami di lapangan lebih rendah dibandingkan dengan asumsi sebelumnya. Berbanding terbalik dengan keharmonisan keluarga, rerata empiris keharmonisan keluarga lebih besar dari rerata hipotetik yang artinya keharmonisan keluarga yang terjadi di lapangan lebih tinggi dibandingkan asumsi sebelumnya.

**Tabel 2. Kategorisasi problematic Internet Use**

| Rumus                          | Skor                   | Kategori      | F   | Persen |
|--------------------------------|------------------------|---------------|-----|--------|
| $X \leq M - 1,5SD$             | $X < 28,05$            | Sangat Rendah | 37  | 9,3    |
| $M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$ | $28,05 < X \leq 37,35$ | Rendah        | 113 | 28,3   |
| $M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$ | $37,35 < X \leq 46,65$ | Sedang        | 188 | 47     |
| $M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$ | $46,65 < X \leq 55,95$ | Tinggi        | 60  | 15     |
| $M + 1,5SD$                    | $55,95 \leq X$         | Sangat Tinggi | 2   | 0,5    |
| Jumlah                         |                        |               | 400 | 100    |

**Tabel 3. Kategorisasi Keharmonisan Keluarga**

| Rumus                      | Skor             | Kategori      | F   | Persen |
|----------------------------|------------------|---------------|-----|--------|
| $X \leq M-1,5SD$           | $X < 42$         | Sangat Rendah | 0   | 0      |
| $M-1,5SD < X \leq M-0,5SD$ | $42 < X \leq 56$ | Rendah        | 5   | 1,3    |
| $M-0,5SD < X \leq M+0,5SD$ | $56 < X \leq 70$ | Sedang        | 99  | 24,8   |
| $M+0,5SD < X \leq M+1,5SD$ | $70 < X \leq 84$ | Tinggi        | 112 | 28     |
| $M+1,5SD$                  | $77 \leq X$      | Sangat Tinggi | 184 | 46     |
| Jumlah                     |                  |               | 400 | 100    |

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa remaja di Sumatera Barat memiliki tingkat problematic internet use yang sedang. Lalu pada tabel 3, didapat dan diketahui bahwa remaja di Sumatera Barat memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang sangat tinggi.

## 2. Uji Normalitas

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

| <i>Unstandarized Residual</i> |       |
|-------------------------------|-------|
| N                             | 400   |
| <i>Asymp. Sih (2-tailed)</i>  | 0,200 |

Diketahui pada tabel 4 bahwa nilai sig/p yaitu 0,200 yang mana  $0,200 > 0,05$ . Maka data berdistribusi normal, sesuai dengan pendapat sahir (2021) apabila nilai  $p > 0,05$  berarti data berdistribusi normal

## 3. Uji Linearitas

**Tabel 5. Hasil Uji Linearitas**

|                     |                                 | F      | Sig   |
|---------------------|---------------------------------|--------|-------|
| <b>Keharmonisan</b> | <i>Linearity</i>                | 39,914 | 0,000 |
| <b>Keluarga</b>     | <i>Deviation From Linearity</i> | 1,312  | 0,086 |
| <b>Problematic</b>  |                                 |        |       |
| <b>Internet Use</b> |                                 |        |       |

Diketahui dari tabel 13 bahwa nilai sig deviation from linearity yaitu 0,086 yang mana  $0,086 > 0,05$ . Maka dapat dikatakan bahwa data memiliki hubungan yang linear. Sesuai menurut sahir (2021) apabila sig deviation from linearity  $> 0,05$  maka terdapat hubungan yang linear.

#### 4. Uji Hipotesis

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

|                          | <b>F</b> | <b>Sig</b> |
|--------------------------|----------|------------|
| <b><i>Regression</i></b> | 34,408   | 0,000      |

Diketahui pada tabel 6, bahwa nilai sig yaitu 0,000 yang mana  $0,000 < 0,05$ , maka dari itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian ( $H_a$ ) dapat diterima, terdapat kontribusi persepsi keharmonisan keluarga terhadap problematic internet use pada remaja di sumatera barat

Analisis uji hipotesis ini juga memperoleh nilai R yaitu sebesar 0.297, selain itu terdapat nilai R square sebesar 0,088. Maka dapat dikatakan bahwa keharmonisan keluarga memiliki kontribusi terhadap problematic internet use sebesar 8,8%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka ditemukan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 51.901 - 0,155X$$

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa konstantan sebesar 51.901, dan nilai koefisien regresi X sebesar -0,155, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% pada keharmonisan keluarga, maka akan mengurangi 0,155 pada problematic internet use. Berdasarkan penjelasan tersebut dengan hasil persamaan regresi dapat dikatakan bahwa keharmonisan keluarga berkontribusi negatif terhadap problematic internet use pada remaja di sumatera barat, semakin tinggi tingkat persepsi keharmonisan keluarga maka semakin rendah akan terjadinya problematic internet use pada remaja.

#### PEMBAHASAN

Menurut hasil uji analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya kontribusi keharmonisan keluarga terhadap problematic internet use, hal ini dibuktikan bahwa nilai sig yaitu 0,000, nilai tersebut kurang dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa keharmonisan keluarga memiliki kontribusi terhadap problematic internet use. Bukti lainnya dapat ditunjukkan berdasarkan nilai r square sebesar 0,088, artinya keharmonisan keluarga memiliki kontribusi sebesar 8,8% terhadap perilaku problematic internet use yang dilakukan oleh remaja. Menurut Sutja et al (2017) dalam Sulastri, Rasimin & Yusra (2025) menyebutkan bahwa kriteria penafsiran koefisien determinasi pada rentang 0,05 - 0,16 termasuk pada kategori rendah tapi pasti. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari keharmonisan keluarga dengan problematic internet use pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Saquib et al (2023) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara keharmonisan keluarga terhadap perilaku problematic internet use pada remaja.

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel problematic internet use, diperoleh bahwa remaja di Sumatera Barat berada pada kategorisasi sedang sebanyak 188 orang dengan persenan 47 %, problematic internet use pada remaja di Sumatera Barat berada pada kategorisasi sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti & Leonardi (2018) yang menunjukkan kategorisasi problematic internet use berada pada kategori sedang. Pada kategorisasi sedang problematic internet use dapat dilihat bahwa walaupun individu masih merasa susah menahan emosi saat merasa kesulitan mengakses internet dan sering memikirkan akan menggunakan media sosial, tetapi individu secara berkala mampu menyadari bahwa penggunaan internetnya semakin meningkat dari ke hari, lalu mampu mengatur jadwal penggunaan internet agar tidak terlalu berlebihan dalam menggunakannya.

Pada variabel keharmonisan keluarga, berdasarkan hasil analisis kategorisasi dapat ditemukan bahwa keharmonisan keluarga berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 184 orang dengan persenan 46% maka dapat dinyatakan bahwa keharmonisan keluarga pada remaja di Sumatera Barat berada pada kategori tinggi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa & Kaloeti (2022) yang menemukan bahwa keharmonisan keluarga berada pada kategori sangat tinggi dengan persenan 51%. Tingkat keharmonisan keluarga berada pada kategori tinggi, hal ini dapat dilihat bahwa individu merasa bangga menjadi bagian dari keluarganya, serta adanya kesediaan anggota keluarga dalam membantu individu, selain itu di dalam keluarga terdapat hubungan yang berdasarkan atas rasa percaya, sikap saling menghormati walaupun ada perbedaan pendapat, dan saling memberikan pengertian antara satu sama lain

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Menurut hasil penelitian yang sudah disebutkan, dapat ditemukan bahwa terdapat kontribusi persepsi keharmonisan keluarga terhadap problematic internet use pada remaja di Sumatera Barat. Ditemukan juga gambaran problematic internet use pada remaja di Sumatera Barat yaitu berada pada kategorisasi sedang. Persepsi keharmonisan keluarga pada remaja di Sumatera Barat ditemukan berada pada kategori sangat tinggi. Tingkat problematic internet use remaja di Sumatera Barat berada pada kategori sedang. Subjek penelitian disarankan agar mulai menerapkan pengaturan waktu dalam menggunakan internet seperti menggunakan alarm untuk mengatur waktu. Remaja dapat mengurangi rasa jengkel dengan mengelola emosi seperti melakukan teknik relaksasi cara mengelola pernafasan

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu diharapkan untuk lebih dalam meneliti terhadap persepsi keharmonisan keluarga tidak hanya berdasarkan dari satu sisi saja, tetapi dari semua sisi agar dapat melihat bagaimana keharmonisan keluarga di dalam suatu keluarga. Lalu diharapkan juga kepada penelitian selanjutnya untuk menggunakan topik yang serupa tetapi dengan subjek yang lain seperti di Sumatera Utara, Jawa Barat, dan lain sebagainya.

## DAFTAR REFERENSI

- Agriyani, M. A., & Widyastuti, T. (2023). Adaptasi Skala Problematic Internet Use Questionnaire (PIUQ) Versi Indonesia. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 22(2), 157-167.
- Agusti, R. D. C. W., & Leonardi, T. (2015). Hubungan antara kesepian dengan problematic internet use pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 9-13.
- Anisa, A. N., & Kaloeti, D. V. S. (2022). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Moralitas Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Weleri. *Jurnal EMPATI*, 11(4), 223-228.
- Arintina, Y. C., & Fauziah, N. (2015). Keharmonisan keluarga dan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK. *Jurnal Empati*, 4(1), 208-212.
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59-72.
- Caplan, S. (2019). Generalized Problematic Internet Use Scale (GPIUS). Researchgate, 2(December), 10–11. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18923.08483>
- Caplan, S., Williams, D., & Yee, N. (2009). Problematic Internet use and psychosocial well-being among MMO players. *Computers in human behavior*, 25(6), 1312-1319. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.06.006>
- Darwin, M., Mamondol, M.R., Sormin, S.A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I.M.D.M., Prasetyo, B., Vianitati, P. and Gebang, A.A., (2021). Metode penelitian pendekatan kuantitatif. *Media Sains Indonesia*.
- Data Kependudukan - KEMENDAGRI: <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta>
- Demetrovics, Z., Szeredi, B., & Rózsa, S. (2008). The three-factor model of Internet addiction: The development of the Problematic Internet Use Questionnaire. *Behavior research methods*, 40, 563-574.
- Garvin, G. (2019). Hubungan antara kesepian dengan problematic internet use pada remaja. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 15-19.
- Kavikondala, S., Stewart, S. M., Ni, M. Y., Chan, B. H., Lee, P. H., Li, K. K., & Leung, G. M. (2016). Structure and validity of Family Harmony Scale: An instrument for measuring harmony. *Psychological assessment*, 28(3), 307.

- Kemendagri.go.id. (2024). dukcapil.kemendagri.go.id/peta. From Visualisasi
- Kemp, S. (2022) Digital 2022 Indonesia. Retrieved October 07, 2024 from <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Liu, C., Wang, X., Zhang, X., Liu, Y., Lin, R., Wu, Y., & Wang, D. (2024). The impact of family climate on problematic internet use: Findings from one nationwide study in China. *Journal of Affective Disorders*, 367, 350-358.
- López de Ayala López, M. C., Sendin Gutierrez, J. C., & Garcia Jimenez, A. (2015). Problematic Internet use among Spanish adolescents: The predictive role of Internet preference and family relationships. *European Journal of Communication*, 30(4), 470-485.
- Oktarizal, R., Zaini, A., Chandra, T. (2022). Students' Perceptions About Family Harmony (Study of Adolescents from Low-Economy Families at SMKN 3 Padang). *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 2(3), 172-176.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among makarti*, 9(2).
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Saquib, N., Saquib, J., AlSalhi, A., Colder Carras, M., Labrique, A. B., Al-Khani, A. M., ... & Almazrou, A. (2023). The associations between family characteristics and problematic Internet use among adolescents in Saudi Arabia. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1), 2256826.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Saragih, E. S. (2020). Kontrol Diri dan Kecenderungan Internet Addiction Disorder. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 4(1), 57.
- Septianti, L., & Aulia, F. (2024). Hubungan Self Control Dengan Problematic Internet Use Pada Mahasiswa. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(1), 155-159.
- Shapira, N. A., Goldsmith, T. D., Keck, P. E., Khosla, U. M., & McElory, S. L. (2000). Psychiatric features of individuals with problematic internet use. *Journal of Affective Disorders* 57, 267–272.
- Sulastri, D., Rasimin, R., & Yusra, A. (2025). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Public Speaking siswa di SMA N 1 Muaro Jambi. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 98-105.
- Yudhistira, S., Wahyuni, L. D. ., & Deasyanti, D. (2022). Literasi Digital pada Mahasiswa: Dampak Keberfungsian Keluarga dalam Mengatasi Penyalahgunaan Internet di Masa Pandemi. *MAARIF*, 17(1), 112–127. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i1.165>